

Pembentukan Sikap Multikultural: Penerapan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa di SDN 05 Teluk Wetan Jepara

Nur Laila Firti* & Eva Luthfi Fakhru Ahsani

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: nurlailafirti366@gmail.com, evaluthfi@iainkudus.ac.id

Article History

Received : Desember 18th, 2024

Revised : January 15th, 2025

Accepted : January 26th, 2025

Abstract: Penelitian ini dilaksanakan di SDN 05 Teluk Wetan Jepara pada tahun ajaran 2024/2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek, mengetahui terbentuknya sikap multikultural setelah adanya penerapan literasi budaya, mengetahui faktor pendorong dan penghambat penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek dalam pembentukan sikap multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 05 Teluk Wetan Jepara dengan jumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, sedangkan teknik analisisnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa siswa merasa senang dan memahami tentang aspek kebudayaan ketika literasi budaya dikemas melalui model pembelajaran berbasis proyek, bagi mereka adalah suatu hal yang menarik dan belum pernah mereka lakukan, sehingga dapat disimpulkan terbentuknya sikap multikultural dapat dilihat dari siswa memiliki pengetahuan tentang budaya, saling menghargai pendapat, dan sikap saling ketergantungan siswa selama proses pembelajaran penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut dapat dirasakan siswa secara nyata karena siswa lebih interaktif dan dapat memaknai suatu kebudayaan sebagai hal yang indah bukan lagi sebagai penghalang dan pembeda.

Keywords: Literasi Budaya, Pembelajaran Berbasis Proyek, Sekolah Dasar, Sikap Multikultural

PENDAHULUAN

Pada era zaman globalisasi sekarang ini membawa dampak signifikan kepada masyarakat yang tersebar di seluruh dunia. Adanya kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi yang canggih membuat satu sama lain orang di berbagai dunia akan terhubung dan terhapusnya batasan-batasan geografis (Putri & Nurhasanah, 2023). Hal tersebut menjadi alasan betapa pentingnya masyarakat dalam memahami budaya yang berkembang karena akan berdampak pada banyaknya perbedaan budaya, perbedaan antar budaya dapat mengharcurkan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, dibutuhkan terbentuknya sikap menghormati dan menghargai kebudayaan (sikap multikultural) dalam menghadapi masalah tersebut.

Budaya yang tercipta dari munculnya globalisasi menghubungkan antara budi dan akal manusia di berbagai penjuru dunia, globalisasi juga memadukan budaya dari satu wilayah

menyebarkan ke wilayah lain sehingga orang-orang diberbagai dunia dan global dapat mengerti dan menerima (Piliang, 2019). Budaya yang diterima oleh masyarakat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisi di suatu daerah serta budaya yang telah terbawa arus ke dalam globalisasi akan merusak beraneka ragam kebudayaan lokal dan kearifan lokal. Hal tersebut menjadi ancaman bagi eksistensi, kehilangan identitas dan kesinambungan.

Budaya lokal yang tidak ada inisiatif untuk dikembangkan, akan terjadi kehilangan unsur keunggulan dan ciri khas Nusantara, dampaknya adalah memanfaatkan budaya khas Nusantara untuk dicuri dan kemudian dibuat variasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan guna dapat menguntungkan disektor kapitalis global dan ekonomi, Namun dampak positif dari globalisasi yaitu dapat mengenal budaya dari pelosok dalam negeri hingga mancanegara (Budi Setyaningrum, 2018). Salah satu cara untuk mempertahankan dan membentengi budaya lokal agar terjaga

kekhasannya dengan membentuk hubungan primordial.

Munculya beragam suku yang tersebar di Indonesia terbentuk dari masyarakat yang mempunyai sikap primordialisme. Sikap primordialisme adalah hubungan sosial antara manusia yang setia akan hal yang berasal sejak lahir seperti ras, suku bangsa, adat istiadat, kepercayaan, dan daerah kelahiran (Prayit et al., 2017). Masyarakat seharusnya perlu mengerti dan memahami etnis yang tersebar di NKRI, maka sudah menjadi kewajiban oleh setiap individu untuk mempelajari dan menambah pengetahuan tentang kemajemukan di Negara sendiri. Kemajemukan dari bangsa di Indonesia dapat kita lihat dari 2 perspektif yaitu secara horizontal dan vertikal. Suku, agama dan bahasa daerah yang dapat dilihat dari perpektif horizontal (Rismayanti & Nusarastriya, 2020). Ada juga pendapat lain yang mengatakan pakaian, makanan, budaya dan geografis termasuk ke dalam perspektif horizontal. sedangkan budaya, sosial, mata pencaharian, pendidikan dan sistem teknologi merupakan perspektif vertikal (Suryana et al., 2015).

Keragaman tersebut membuktikan betapa majemuknya karakteristik penduduk Indonesia, kesadaran seseorang dengan adanya keragaman akan timbul sikap menjaga dan menghargai dari banyaknya perbedaan yang rumit dan dinamis. Oleh karenanya, pada setiap individu perlu tertanam sikap saling menghormati dan menjaga antar masyarakat yang multikultural guna membentuk kehidupan harmonis dan rukun sebagai bentuk rasa syukur atas anugrah dari Sang Maha Pencipta (Salim & Aprison, 2024).

Multikultural dapat dikatakan karakter utama dari masyarakat yang modern (Ishmuradova & Ishmuradova, 2019). Menurut (Suradi, 2018) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu penanaman proses dan cara untuk menghormati, toleran dan tulus. Munculnya pendidikan multikultural dari permasalahan tertindas manusia hanya karena sebuah perbedaan. Adanya pendidikan multikultural dapat memuliakan manusia sebab memandang bahwa semua manusia itu setara, saling menghormati dan dapat bekerja sama (Agustian, 2019). (Salim & Aprison, 2024) juga menuturkan bahwa multikultural merupakan aksi reformasi yang tujuannya agar siswa dapat merasakan pendidikan yang setara serta dapat berkreasi dengan tidak memandang jenis kelamin, ras, bahasa, agama, budaya, dan kelas

sosial, selain itu tujuan dari pendidikan multikultural yaitu membentuk karakter siswa di setiap kondisi untuk bisa menghargai. Dengan demikian, tujuan pengembangan sikap multikultural adalah dapat menghormati dan menghargai ragam kebudayaan. Budaya perlu dipahami dan implementasikan, sehingga seseorang perlu memiliki kemampuan tersebut.

Literasi budaya menekankan pada pemahaman tentang aspek ragam kebudayaan misalnya bahasa, nilai-nilai, adat istiadat, norma, seni, makanan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat turun temurun dari kelompok manusia tertentu. Literasi budaya membentuk kemampuan dalam berinteraksi dengan sesama individu secara efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda seperti keterampilan empati, komunikasi antar kebudayaan, rasa menghargai terhadap perbedaan, serta mampu untuk bekerja sama dalam lingkungan masyarakat multikultural (Diba Catur Putri & Nurhasanah, 2023).

Kebanyakan siswa di jenjang sekolah dasar masih mengalami gangguan perilaku dan sikap seperti *bullying* serta rasa empati seperti menolong teman masih perlu ditingkatkan (Prastyo et al., 2024). Selain itu (Hendrik et al., 2024) berpendapat bahwa penyebab timbulnya konflik dan perpecahan karena adanya keanekaragaman di Indonesia, hal tersebut karena adanya perbedaan antar individu, kepentingan sosial, dan kebudayaan. Perpecahan, pembulian, intimidasi justru banyak terjadi di sekolah, salah satunya juga jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan observasi di kelas IV SDN 05 Teluk Wetan, Welahan, Jepara peneliti mendapatkan informasi mengenai beberapa permasalahan yaitu mayoritas siswa sudah bisa mengoperasikan *gadget* bahkan hampir setiap siswa sudah mempunyai fasilitas *gadget* dari pemberian orang tuanya, tontonan yang beragam di sosial media, mainan dari budaya asing yang membuat mereka mudah sekali menerima. Rendahnya sikap tolong menolong kepada temannya, maraknya kasus *bullying* seperti memukul, menendang, mencubit dan menjambak rambut sehingga membuat siswa mengalami luka memar di tubuh, dan tidak jarang juga siswa suka menghina dan mencaci temannya seperti tentang bentuk fisiknya, agama yang berbeda, pekerjaan orang tua dan barang yang digunakan siswa lainnya sehingga siswa mengalami luka mental seta psikisnya serta kurangnya pengetahuan

tentang budaya nusantara dan budaya lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu pada umumnya pembelajaran tentang budaya hanya di ajarkan melalui verbal dan teks buku, jarang sekali diajarkan melalui praktik yang dapat menghasilkan sebuah produk dari hasil kebudayaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu dan hasil observasi, peneliti ingin memecahkan atas permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan literasi budaya dengan pembelajaran berbasis proyek untuk terbentuknya sikap multikultural pada siswa. Hasil dari penelitian (Diba Catur Putri & Nurhasanah, 2023) menuturkan pembelajaran berbasis proyek juga melibatkan siswa dalam sebuah proyek yang nyata, sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari, memahami serta menerapkan. Siswa dilatih untuk bekerja sama secara aktif secara individu maupun kelompok guna memecahkan masalah dan menciptakan sebuah produk dengan tema kebudayaan yang telah dipelajari. Dengan adanya hal seperti itu siswa dilatih untuk menghargai dan menghormati hasil pemikiran, pendapat dan karya dari orang lain. Pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan sikap multikultural, siswa dapat menerima dan menghargai karena siswa diharuskan untuk terus bersama-sama selama proses kegiatan (Hendrik et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembentukan Sikap Multikultural Kelas IV di SDN 05 Teluk Wetan Welahan Jepara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 05 Teluk Wetan Jepara dengan jumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang pertama mengamati penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek terdiri dari 6 sintaks pembelajaran berbasis proyek dijadikan sebagai indikator yaitu pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, menyusun jadwal pembuatan proyek, menyelesaikan proyek, menyusun laporan dan

mempresentasikan hasil proyek, dan evaluasi proyek dan hasil pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran di setiap sintaksnya ada indikator literasi budaya yang diintegrasikan yaitu komunikasi antar budaya, menghargai perbedaan, kerjasama dan kepedulian antar budaya. Lembar observasi kedua mengamati terbentuknya sikap multikultural setelah penerapan literasi berbasis proyek terdapat 3 indikator yaitu pengetahuan tentang budaya, dapat menghargai pendapat, memiliki sikap saling ketergantungan. Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur dalam pra penelitian ini dimulai dari observasi, dan dilanjutkan dengan penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek yang sintaknya mengikuti dari (I. N. Azizah & Widjajanti, 2019). Peran peneliti pada saat penelitian sebagai informan dan observer untuk mengumpulkan data tanpa ikut andil dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Kategori Penilaian sikap Multikultural Per Individu Siswa

No	Skor	Kategori
1	3,5 – 4	Sangat Baik
2	3 – 3,4	Baik
3	2,9 – 2,5	Cukup
4	< 2,5	Kurang

Tabel 2. Kategori Penilaian Sikap Multikultural Secara Keseluruhan Siswa

No	Presentase	Kategori
1	76% – 100%	Sangat Baik
2	56% - 75%	Baik
3	40% – 55%	Cukup
4	< 40%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Siswa Kelas IV SDN 05 Teluk Wetan Jepara

Literasi budaya sebagai sarana dan menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan identitas budaya di jenjang sekolah dasar. Kemendikbud (2023) mengatakan bahwa literasi budaya adalah keterampilan dalam memahami serta bersikap dalam kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi identitas bangsa. (Udi utomo, 2024) berpendapat bahwa literasi budaya bukan tentang keterampilan menulis dan membaca saja, namun di dalam literasi budaya juga terkandung

nilai, kearifan lokal, dan tradisi sebagai suatu identitas kelompok atau komunitas.

Literasi budaya dapat diintegrasikan melalui kurikulum yang ada di sekolah dasar (Lähdesmäki & Maunula, 2023). Di dalam kurikulum terdapat rencana kegiatan belajar yang berisi tujuan yang hendak dicapai, kegiatan belajar mengajar, bahan ajar, jadwal, dan evaluasi (DR. TARPAN SUPARMAN, n.d.). Literasi budaya diterapkan pada berbagai pendekatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang di harapkan. Salah satu pendekatan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar (Agus Purnomo, 2022) sebagai alternatif dalam penerapan literasi budaya. (Diba Catur Putri & Nurhasanah, 2023) menyatakan aspek yang dikembangkan dalam penerapan literasi budaya berbasis proyek sebagai upaya siswa agar dapat mengembangkan dan memahami budaya dalam komunikasi antar budaya, menghargai perbedaan, kerjasama, dan kepedulian terhadap budaya.

Pada saat proses pelaksanaan penerapan literasi pembelajaran berbasis proyek guru mempunyai acuan modul ajar pada mata pelajaran IPAS, materi keragaman budaya dan kearifan lokal menyesuaikan buku dari (Amalia Fitri, 2023) sub bab yang diambil makanan dan minuman khas dari provinsi Jawa Tengah, sehingga pada proyek ini akan membuat minuman cincau hijau. Pelaksanaan penerapan ini dilakukan selama tiga hari dengan alokasi waktu 2 X 35. Dalam satu kelas terdapat 25 siswa, terdapat 5 kelompok yang setiap kelompoknya beranggotakan 5 orang, pembagian kelompok berdasarkan urutan absen agar memudahkan dalam mengamati.

Hari pertama diawali dengan kegiatan pembuka yaitu guru mengucapkan salam, do'a bersama, guru melakukan absensi, guru menanyakan kabar siswa, menyanyikan lagu nasional, tes kemampuan awal "Apa saja yang termasuk dalam kebudayaan?, Apakah makanan dan minuman termasuk dalam kebudayaan?", dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan gambaran tentang model dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya memasuki kegiatan inti penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek:

Sintak 1: menyipikan pertanyaan mendasar, pada tahapan ini siswa mengamati dan menganalisis sumber masalah pada

penanyangan materi yang ada di power poin dan vidio (**literasi budaya: kepedulian terhadap budaya**) serta siswa menjawab pertanyaan mendasar pada materi keragaman budaya dan kearifan lokal (**literasi budaya: komunikasi & kepedulian terhadap budaya**).

Sintak 2: mendesain perencanaan produk, pada tahapan ini siswa menerima penjelasan dan LKPD dari guru untuk selanjutnya dikerjakan secara kelompok, selanjutnya siswa berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek minuman cincau hijau meliputi pembagian tugas, persiapan alat dan bahan, media serta sumber yang dibutuhkan (**literasi budaya: komunikasi, menghargai perbedaan, kerjasama & kepedulian terhadap budaya**).

Sintak 3: menyusul jadwal, pada tahap ini siswa dan guru membuat kesepakatan jadwal penyelesaian proyek minuman cincau hijau dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama (**literasi budaya: komunikasi, menghargai perbedaan, kerjasama & kepedulian terhadap budaya**).

Di akhiri dengan kegiatan penutup pembelajaran meliputi konfirmasi terhadap rencana proyek setiap kelompok untuk mendapatkan validasi dari guru dan berdoa bersama.

Perkembangan komunikasi pada hari pertama siswa masih merasa malu seperti saat menjawab pertanyaan dari guru maupun saat memasuki sesi diskusi bersama dengan teman satu kelompoknya. Menurut (Husaini & Lestari, 2019) hal tersebut disebabkan oleh beberapa kasus salah satunya siswa tidak diterima oleh teman sebaya. Siswa juga masih belum bisa menghargai perbedaan dengan ditandai perlawanan terhadap gurunya saat pembentukan kelompok, siswa cenderung masih ingin memilih-milih teman, kerjasama yang dilakukan siswa juga belum optimal karena baru beradaptasi dengan anggota kelompoknya, dan kepedulian terhadap budaya siswa masih perlu dikembangkan lagi.

Hari kedua diawali dengan kegiatan pembuka yaitu guru mengucapkan salam, do'a bersama, guru melakukan absensi, guru menanyakan kabar siswa, menyanyikan lagu nasional, dan guru menyampaikan tujuan

pembelajaran serta siswa mempersiapkan untuk pembuatan proyek. Selanjutnya memasuki kegiatan inti penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek:

Sintak 4: menyelesaikan proyek, pada tahapan ini guru memonitor proyek siswa, dan siswa mengerjakan proyek pembuatan minuman cincau hijau sesuai jadwal, mencatat tahapan, mendiskusikan setiap masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru (**literasi budaya: komunikasi, menghargai perbedaan, kerjasama & kepedulian terhadap budaya**). .

Di akhiri dengan kegiatan penutup pembelajaran meliputi siswa menyimak penguatan dari guru dengan antusias, siswa menjawab pertanyaan singkat dari guru dengan benar, siswa menyampaikan tanggapan selama mempelajari materi, dan berdoa bersama.

Perkembangan komunikasi pada hari kedua guru mencoba memberikan stimulus kepada siswa dan akhirnya siswa sudah mulai memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun saat memasuki sesi diskusi bersama teman satu kelompoknya. Pemberian stimulus dapat membuat siswa semangat belajar (Oktivianti et al., 2022). siswa juga mulai bisa menghargai perbedaan dengan ditandai dapat bekerja sama dengan baik, dan kepedulian siswa sudah mulai tampak pada saat proses praktik langsung, karena siswa mendapatkan pengalaman nyata.

Hari ketiga diawali dengan kegiatan pembuka yaitu guru mengucapkan salam, do'a bersama, guru melakukan absensi, guru menanyakan kabar siswa, menyanyikan lagu nasional, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta siswa mempersiapkan untuk presentasi hasil pembuatan proyek. Selanjutnya memasuki kegiatan inti penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek:

Sintak 5: menyusun laporan dan mempresentasikan hasil proyek, pada tahap ini siswa menyusun laporan selama proyek pembuatan cincau hijau dan kemudian siswa memaparkan laporan hasil pembuatan cincau hijau. (**literasi budaya: komunikasi, menghargai**

perbedaan, kerjasama & kepedulian terhadap budaya).

Sintak 6: evaluasi hasil proyek dan hasil pengalaman belajar, pada tahap ini siswa dan guru menanggapi hasil proyek pembuatan cincau hijau. (**literasi budaya: komunikasi, menghargai perbedaan, kerjasama & kepedulian terhadap budaya**). Setelah itu guru memberikan penilaian.

Di akhiri dengan kegiatan penutup pembelajaran meliputi siswa menyimak penguatan dari guru dengan antusias. Siswa menjawab pertanyaan singkat dari guru dengan benar, siswa menyampaikan tanggapan selama mempelajari materi, dan berdoa bersama.

Perkembangan komunikasi pada hari ketiga siswa mulai percaya diri tanpa stimulus dari guru untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun saat memasuki sesi diskusi bersama teman satu kelompoknya, siswa juga sudah bisa menghargai perbedaan dengan ditandai dapat bekerja sama dengan baik dan berjalan lancar pada saat pemaparan hasil proyek ditandai dengan setiap kelompok dapat membagi tugasnya masing-masing untuk menanggapi pertanyaan, kritik maupun saran dari guru maupun siswa lainnya, dan kepedulian siswa terhadap budaya sudah tampak dari materi-materi kebudayaan sebelumnya yang sudah dibahas dan hampir semua siswa merasa senang, antusias dan paham saat menyampaikan tanggapannya karena siswa belum pernah mendapatkan pengalaman pembelajaran penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek, dengan proyek pembuatan cincau hijau, siswa berkesempatan melakukan praktik langsung dan mendapatkan pengalaman nyata.

Sikap Multikultural Siswa Kelas IV Dengan Menerapkan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek

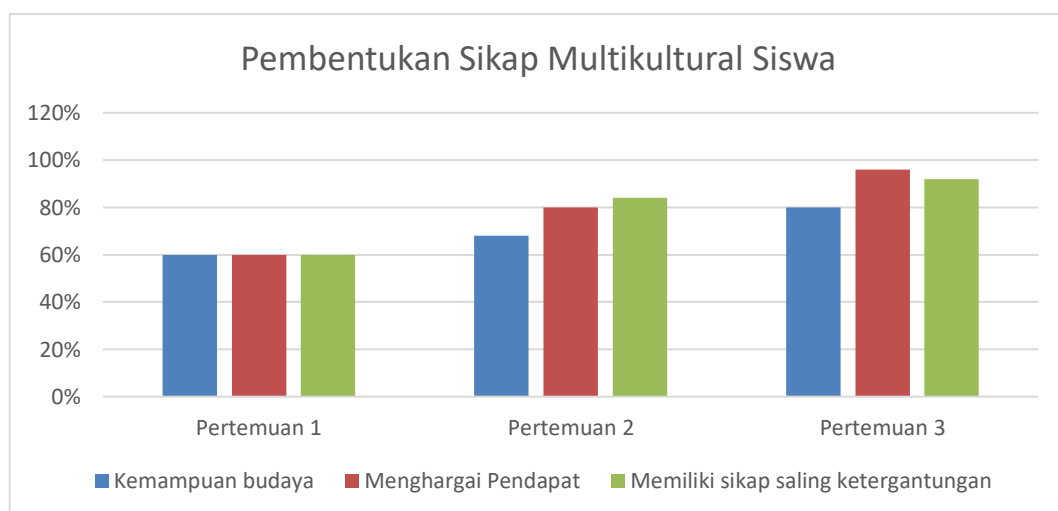
Literasi budaya menekankan pada pemahaman tentang aspek ragam kebudayaan. Budaya perlu dipahami dan di implementasikan di dalam lingkungan masyarakat yang multikultural, sejalan dengan itu merupakan tujuan dari pembentukan sikap multikultural (Salim & Aprison, 2024).

Tabel 3. Indikator Sikap Multikultural

No	Indikator Multikultural	Sikap	Deskripsi
1	Kemampuan Budaya		1. Siswa mempunyai sikap toleransi dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek 2. Siswa mampu bekerja sama dengan teman dengan latar belakang yang berbeda dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek 3. Siswa mampu belajar dengan teman yang berbeda budaya dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek
2	Menghargai Pendapat		1. Siswa mendengarkan dengan seksama dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek 2. Siswa tidak memaksakan kehendak dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek 3. Siswa mampu untuk ikhlas dan berlapang dada dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek
3	Sikap ketergantungan	saling	1. Siswa merasa membutuhkan bantuan orang lain dari guru maupun siswa dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek 2. Siswa mampu membantu teman lainnya dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek 3. Siswa dapat saling berinteraksi dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek

Berdasarkan Tabel 3 diatas terdapat 3 indikator beserta deskripsinya dalam mengamati terbentuknya sikap multikultural siswa setelah penerapan literasi budaya melalui pembelajaran

berbasis proyek. Selanjutnya akan disajikan diagram batang untuk mengetahui prospek dan perkembangan sikap multikultural dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3.



Gambar 1. Grafik Pembentukan Sikap Multikultural Siswa

Dalam satu kelas terdapat 25 siswa, di hari pertama sampai ketiga siswa tidak ada yang berhalangan hadir. Dari data di atas diketahui bahwa ada peningkatan dari mulai pertemuan pertama sampai pertemuan ke tiga dalam pembentukan sikap multikultural. Pada hari pertama indikator kemampuan budaya mendapatkan presentase 60% dari 25 siswa jadi 15 siswa mendapatkan skor 3,5-4 dan 10 siswa

mendapatkan skor 3,4 hingga kebawah. Indikator menghargai pendapat mendapatkan presentase 60% dari 25 siswa jadi 15 siswa mendapatkan skor 3,5-4 dan 10 siswa mendapatkan skor 3,4 hingga kebawah. Indikator sikap saling ketergantungan mendapatkan presentase 60% dari 25 siswa jadi 15 siswa mendapatkan skor 3,5-4 dan 10 siswa mendapatkan skor 3,4 hingga ke bawah.

Pada hari kedua indikator kemampuan budaya mendapatkan presentase 68% dari 25 siswa, jadi 17 siswa mendapatkan skor 3,5 - 4 dan 8 siswa mendapatkan skor 3,4 hingga kebawah. Indikator menghargai pendapat mendapatkan presentase 80% dari 25 siswa, jadi 20 siswa mendapatkan skor 3,5-4 dan 5 siswa mendapatkan skor 3,4 hingga kebawah. Indikator sikap saling ketergantungan mendapatkan presentase 84% dari 25 siswa, jadi 21 siswa mendapatkan skor 3,5-4 dan 4 siswa mendapatkan skor 3,4 hingga ke bawah. Pada hari kedua indikator kemampuan budaya mendapatkan presentase 80% dari 25 siswa, jadi 20 siswa mendapatkan skor 3,5 - 4 dan 5 siswa mendapatkan skor 3,4 hingga kebawah. Indikator menghargai pendapat mendapatkan presentase 96% dari 25 siswa, jadi 24 siswa mendapatkan skor 3,5-4 dan 1 siswa mendapatkan skor 3,4 hingga kebawah. Indikator sikap saling ketergantungan 92% dari 25 siswa, jadi 23 siswa mendapatkan skor 3,5-4 dan 2 siswa mendapatkan skor 3,4 hingga ke bawah.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Proyek Dalam Pembentukan Sikap Multikultural Kelas IV SDN 05 Teluk Wetan Jepara

Adapun dari beberapa faktor pendukung dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek dalam pembentukan sikap multikultural Kelas IV SDN 05 Teluk Wetan, Welahan, Jepara sebagai berikut: peran dari kepala sekolah, peran dari guru, iklim di lingkungan sekolah dan kurikulum pembelajaran. Peran dari kepala sekolah, kepala sekolah sebagai penunjang dari keberhasilan penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek dalam pembentukan sikap multikultural, kepala sekolah harus memberikan perizinan dan dukungan karena kepala sekolah sebagai pemegang kendali atas kegiatan pendidikan di sekolah tersebut serta kepala sekolah sebagai penghubung antara masyarakat, wali siswa, dan seluruh siswa dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya. Peran dari guru, guru sebagai penunjang dari, guru sebagai pelaksana dari penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek dan guru sebagai contoh yang dianut oleh para siswanya mengenai sikap multikultural.

Iklim di lingkungan sekolah, menciptakan iklim sekolah yang mendukung adanya literasi budaya dan sikap multikultural seperti dapat menghargai dan menerima antar kebudayaan yang berbeda. Kurikulum pembelajaran, literasi budaya dapat di integrasikan ke dalam kurikulum nasional seperti adanya mata pelajaran siswa seperti IPAS ini, selain itu sikap multikultural di gambarkan pada kehidupan yang beragam seperti dalam kegiatan sekolah melambangkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antar siswa yang memiliki perbedaan kebudayaan. Adapun dari beberapa faktor penghambat dalam penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek dalam pembentukan sikap multikultural Kelas IV SDN 05 Teluk Wetan, Welahan, Jepara sebagai berikut: media pembelajaran serta sarana dan prasarana. Media Pembelajaran, media pembelajaran yang terbatas dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran mengenai penerapan literasi budaya dalam pembentukan sikap multikultural melalui pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu faktor penghambat. Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang belum memadai untuk penerapan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek dalam pembentukan sikap multikultural.

Pembahasan Literasi Budaya

Kemendikbud (2023) mengatakan bahwa literasi budaya adalah keterampilan dalam memahami serta bersikap dalam kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi identitas bangsa. Sedangkan Sependapat dengan itu (Udi utomo, 2024) mengatakan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami serta menghargai adanya keragaman di lingkungan sekitar. Pentingnya menerapkan literasi budaya karena indonesia mempunyai beragam budaya seperti suku, kebiasaan, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan lapisan sosial (N. R. Azizah, 2021). Berdasarkan beberapa penelitian diatas, bahwa literasi budaya adalah kemampuan seseorang dalam bersikap dan memahami suatu budaya sendiri dan budaya lain di lingkungan masyarakat yang merupakan bagian dari bangsa. Indikator literasi budaya dapat kita lihat dari keterampilan komunikasi antar budaya, menghargai antar perbedaan, dan mampu bekerja sama dalam lingkungan multikultural.

Pembelajaran berbasis proyek

Model pembelajaran berbasis proyek menitikberatkan pada pemecahan masalah, investigasi, tugas bermakna dan menghasilkan produk nyata yang terpusat pada siswa (*students centered*) (Rati et al., 2017). Berdasarkan beberapa penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran berbasis proyek diartikan sebagai sebuah pengajaran yang mengaitkan teknologi dengan permasalahan yang akrab dan sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik diharapkan dapat berperan aktif karena adanya pengalaman belajar yang bermanfaat, bermakna dan lebih menarik. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memakai langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek mengutip dari (I. N. Azizah & Widjajanti, 2019) yaitu : menentukan proyek, merancang langkah-langkah menyelesaikan proyek, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, menyelesaikan sebuah proyek dengan bimbingan guru, menyusun laporan serta presentasi/mempublikasikan hasil proyek, evaluasi proyek dan hasil proyek yang sudah dilakukan

Sikap Multikultural

Sikap multikultural merupakan sikap saling menghormati perbedaan di suatu masyarakat agar terhindar dari adanya konflik (Rufaida, 2017). Sedangkan menurut (Aditya et al., 2021) mengatakan bahwa sikap multikultural merupakan cara bersikap seseorang dengan sesama dalam lingkungan yang mempunyai perbedaan budaya, ras maupun agama agar terciptanya rasa toleransi, terhindar dari konflik apapun dan tidak merasa tersinggung. Sejalan dengan itu Laily (2022) mengatakan sikap multikultural merupakan sikap menerima adanya perbedaan ras, budaya, etnis, gender, agama dan linguistik, hal tersebut menandakan adanya kesatuan. (Sipuan et al., 2022) juga menyatakan Sikap multikultural merupakan sikap menghargai, toleransi dan memahami nilai budaya.

Dari uraian diatas, pengertian sikap multikultural adalah sikap saling menghormati dan menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar maupun kebudayaan dari luar. Sedangkan indikator terbentuknya sikap multikultural yaitu mempunyai pengetahuan tentang kebudayaan, dapat menghargai pendapat,

memiliki sikap saling ketergantungan (Purnama, 2021).

Proses pembentukan sikap multikultural ada 3 yaitu: Pertama pengetahuan multikultural berkaitan dengan isu multikultural misalnya tentang ras, bahasa, budaya, suku, agama, HAM, gender, dan lainnya. Kedua Tindakan multikultural merupakan bagian yang terfokus pada pada praktik kompetensi multikultural yaitu dengan cara berkomunikasi. Ketiga Pembentukan sikap multikultural selain dihasilkan dari pengalaman belajar, siswa juga harus mempraktikkan aksi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Dr. Sauqi Futaqi, 2022).

KESIMPULAN

Penerapan literasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran salah satunya dengan model pembelajaran berbasis proyek. Setiap sintaks model pembelajaran berbasis proyek termuat indikator literasi budaya meliputi komunikasi antar budaya, menghargai perbedaan, kerjasama, dan kepedulian terhadap budaya. Siswa merasa senang dalam memahami materi kebudayaan dikarenakan adanya penerapan literasi budaya dengan model pembelajaran yang menarik minat siswa untuk mempelajari suatu kebudayaan. Penerapan literasi budaya dengan pengalaman belajar proyek yang nyata dapat membentuk sikap multikultural siswa dapat terbentuk dapat dilihat dari setiap pertemuan indikator melalui penyajian grafik meningkat meliputi kemampuan budaya dari pertemuan pertama 60% hingga pertemuan ketiga 80%, menghargai pendapat dari pertemuan pertama 60% hingga pertemuan ketiga 96%, sikap saling ketergantungan dari pertemuan pertama 60% hingga pertemuan ketiga 92%. Faktor pendukung meliputi peran kepala sekolah, peran guru, iklim lingkungan sekolah, dan kurikulum. Sedangkan faktor penghambat meliputi media pembelajaran dan sarana prasarana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu Dwi Rismawati, S.Pd selaku wali kelas IV SDN 05 Teluk Wetan Jepara yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- Agus Purnomo, D. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Amalia Fitri, D. (2023). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial* (M. R. Suryanita (ed.); 2023rd ed.). Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Azizah, I. N., & Widjajanti, D. B. (2019). Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233–243.
- Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7–16.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Local Culture in the Global Era. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
- Diba Catur Putri, F., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167–2173. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Hendrik, H. M. A., Saparso, S., & Murwani, E. D. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pelajaran Seni Budaya Untuk Meningkatkan nilai-nilai Multikultural. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1261–1268.
- Husaini, A., & Lestari, S. (2019). Studi kasus tentang siswa yang kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Ishmuradova, I. I., & Ishmuradova, A. M. (2019). Multicultural Education of Students as an Important Part of Education. *International Journal of Higher Education*, 8(7), 111–115.
- Lahdesmaki, S., & Maunula, M. (2023). Empowering media literacy skills: enhancing student teachers' awareness of new literacy competencies in teacher education. *International Journal of Technology and Inclusive Education*, 12(2).
- Oktivianti, U., Ariyani, A., & Iriyani, N. (2022). Upaya Meningkatkan Pembelajaran Talking About Self dengan Menerapkan Metode Stimulus Respons pada Siswa SMK Negeri 1 Cikedung Kab. Indramayu Jawa Barat. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(2), 267–275.
- Piliang, Y. A. (2019). Seni, Desain dan Kebudayaan dalam Spirit Revolusi Industri 4.0. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2, 1–9.
- Prastyo, D., Sulistyowati, I., Satianingsih, R., & Prameswari, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Model Pembelajaran Berbasis Multikultural (PBM) terhadap Altruisme Siswa SDN Margerejo I Surabaya. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 68–73.
- Prayit, P., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(3).
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760.
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167–2173.
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Ipa Sd Mahasiswa Pgsd Undiksha Upp Singaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Rismayanti, R., & Nusarastriya, Y. H. (2020). Upacara adat pemakaman mengenang leluhur (ma'nene) di toraja, lembang bululangkan kecamatan rinding allo toraja utara. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 118–132.
- Rufaída, H. (2017). Menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-

- nilai multikultural dalam pembelajaran IPS. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://jpion.org/index.php/jpi22Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Suryana, Y., Rusdiana, A., & Saebani, B. A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: konsep-prinsip-implementasi*.
- Sauqi Futaqi (2022). *Pendidikan Islam Multikultural* (H. Ikmal (ed.)). Nawa Litera Publishing.
- TARPAN SUPARMAN (n.d.). *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG. <https://books.google.co.id/books?id=yZwAEAAAQBAJ>
- Udi utomo, M. F. M. (2024). *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak* (Bayu Wijayama (ed.); pertama, Vol. 4, Issue 1). <https://books.google.co.id/books?id=0ugjEQAAQBAJ&newbks=0&lpg=PA72&dq=literasi+budaya&hl=id&pg=PR3#v=onepage&q=literasi+budaya&f=false>